

PEMIKIRAN WASATHIYAH ULAMA TASAWWUF ACEH

Yulisman Bin Nazim Agus
Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia
Email: *lisman90aceh@gmail.com*

Mohamad Zaidin Bin Mat@Mohamad
Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia

Abstract

Islam is a universal religion and symbol of peace (*al-Salam*), which teaches various aspects in the life of the believer. One of the most important aspect to realize a peaceful Islam is thought *wasathiyah* (moderate). In practice the thought of the *wasathiyah*, we have to admit that the scholars of Sufism has been able to do so. This is evidenced by their ability to answer the prevailing turmoil in the lives of Muslims, especially in Aceh. This study deals with the thought of *wasathiyah* the scholars of sufism in Aceh. The objective of this study is to know clearly how thoughtful *wasathiyah* scholars of sufism. In General, these studies are qualitative dokumentasi method for data collection. As for the results of the study show that, very large contributions of scholars sufism applying thought *wasathiyah* in Aceh.

Keyword: *The Thought, Moderate, Scholars, Sufism, Aceh*

Abstrak

Islam merupakan agama universal dan simbol perdamaian (*al-Salam*), yang mengajarkan berbagai aspek di dalam kehidupan penganutnya. Salah satu aspek terpenting untuk mewujudkan Islam yang damai ialah pemikiran *wasathiyah* (moderat). Dalam mempraktekkan pemikiran *wasathiyah* tersebut, harus kita akui bahwa ulama tasawuf telah mampu melakukannya. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka menjawab gejala yang berlaku di dalam kehidupan umat Islam, khususnya di Aceh. Kajian ini membahas mengenai pemikiran *wasathiyah* ulama tasawwuf Aceh. Objektif kajian ini adalah untuk mengetahui secara jelas bagaimanapemikiran *wasathiyah* ulama tasawwuf Aceh. Secara umum, kajian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data. Adapun hasil kajian memperlihatkan bahwa, sangat besar kontribusi ulama tasawwuf dalam upaya menerapkan pemikiran *wasathiyah* di dalam masyarakat Aceh.

Kata Kunci: *Pemikiran, Wasathiyah, ulama, tasawwuf, Aceh*

مستخلص

إن الإسلام دين عالمي والسلام ، يدرس الناس بأكمل الجوانب في حياتهم، وأهمها فكر الوسطية (معتدل) كما أحضر علماء الصوفية فعلا عند ممارسة فكر الوسطية ، ويتضح ذلك من خلال قدرتهم على مواجهة الاضطرابات التي سادت في حياة المسلمين، وخاصة في

آتشیه. وتناقش هذه الدراسة أفكار الوسطية الإسلامية للمتصوفين في آتشیه. هذه الدراسة نوعية بطبيعتها تستخدم طريقة التوثيق لجمع البيانات ، أما بالنسبة لنتائج الدراسة فتوضح أن مساهمة علماء التصوف كبيرة جداً في الجهود المبذولة لتطبيق تفكير الوسطية في مجتمع آتشیني.

الكلمات المفتاحية: الفكرة، الوسطية ، العلماء ، التصوف ، آتشیه

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang menekankan lahirnya rahmatbagi seru sekalian alam.Namun, rahmat itu sendiri mustahil untuk dicapai apabila keliru dalam memahami ajaran Islam yang begitu luas.Topik *wasathiyah*(moderat)cukup urgen untuk diperbincangkan dan disebarluaskan kepada khalayak umat beragama, khususnya umat Islam dan lebih khusus lagi umat Islam Indonesia.Alwi Shihab mengatakan, jika dilihat dari sudut pandang geologis, historis dan kultural, Indonesia adalahnegara yang sangat kompleks dengan keragaman ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama.¹

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi pertengahan, tampil sebagaiumat pilihan yang menjadi “*syuhada*” dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani,juga tampil sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam menghadapipersoalan. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umatyang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupanspiritualisme, tidak pula seperti umat yang hanya larut dalam kehidupan rohani semata danmengabaikan kehidupan jasmani. Posisi pertengahan tersebut menghimbau umat Islam agartampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yangmempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.²

Sejak awal kehadirannya, Islam telah memposisikan diri di garis pertengahan, ketika Yahudi memposisikan nabi Isa sebgai anak hasil perzinahan (merendahkan) dan membunuh banyak nabi, adapun di kutub yang lain Kristen mengagungkan nabi

¹Abd. Malik Usman, *Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)*, (Humanika: Vol.15, No.1, 2015), h,1.

²Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan*, (Disampaikan pada: Rakerda/Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan Di Banjarmasin Tanggal 28 Desember 2015), h,3.

PEMIKIRAN WASATHIYAH ULAMA TASAWWUF ACEH

Isa sampai pada tahap menjadi Tuhan (meninggikan). Namun, Islam tetap meyakini nabi Isa hanya sebatas nabi utusan Allah SWT (sikap pertengahan). Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam surah al-Fatihah: 6- 7:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطًا يَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah Engkau kurniakan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) orang yang telah Engkau murkai (yakni orang Yahudi yang membunuh banyak nabi), dan bukan pula (jalan) orang yang sesat (yakni orang Nasrani yang mempertuhankan Rasul).”

Orang Islam perlu menjadi umat yang mengambil pendekatan antara dua nilai ekstrem iaitu golongan yang dimurkai oleh Allah yang keterlaluan dalam agamanya, dan golongan yang sesat yang sentiasa mengabaikan dan mempermudah perintah Allah.³

Wasathiyah berasal dari perkataan () maknanya dalam bahasa kita: tengah-tengah atau pertengahan. Sementara oleh pakar bahasa dan pakar Ilmu Tafsir pula mendefinasikannya sebagai: ‘adil, terpilih, terbaik, terutama, termulia dan tertinggi.⁴ Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta‘ala:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَيْنَا أَسْوَى كُنَّا سَوِيًّا كُنَّا لِرَسُولِكَ عَلَيْكُمْ مَشْهِدًا، وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنِّي بَعَثْتُ رَسُولًا مِّنْ قَبْلِ بَعْثِكَ عَلَيْهِ، وَإِنْ كُنَّا نَتْلُكَ كَبِيرَةً إِلَّا عَلَيْنَا الَّذِي نَهَدَنَا اللَّهُ، وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ، إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَسَرُّعٌ وَفَرِحِيمٌ

Maksudnya: *“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang*

³Nor Azlina Binti Endut, et.al, *Pendekatan Wasathiyah Dalam Masyarakat Multi-etnik di Malaysia*, (Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, tt), h,6.

⁴Haji Awang Abdul Aziz Bin Juned, *Wasathiyah Asas Kesejahteraan Sejahtera*, (Prosiding Seminar Majelis Ilmu: Sempena Perayaan Sambutan Hari Keputeraan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam Yang ke-69, 2015), h,1-2.

yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”(al-Qur’an, Surah al-Baqarah: 143).⁵

Secara konseptualnya, wasathiyah mempunyai maksud yang banyak, termasuk sederhana, pertengahan, seimbang, adil dan tidak melampau. Perkataan lain yang digunakan dalam bahasa Arab iaitu *i'tidal* berarti tidak melampau atau ketat dan tidak pula longgar. Menurut Ahmad Omar Hashem, beliau mendefinisikan wasathiyah dengan apapun yang berada di tengah supaya tidak ada satupun yang berlebihan atau melampau. Menurut al-Qaradawi pula, wasathiyah adalah sesuatu yang memerlukan hak yang sewajarnya yaitu memberikan hak yang sepatutnya dengan mengambil jalan tengah agar tidak melampaui batas-batas syariat Islam.⁶

Jika kita menilik kepada kehidupan baginda nabi Muhammad Saw, Kita dapat menemukan kesederhanaan beliau dalam beberapa aspek kehidupan sebagai contoh, Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Tabrani daripada Uthman bin Maz’un bahawa ia telah berkata: “Wahai Rasulullah, izinkan saya untuk melakukan pengebirian (ikhtisa’) supaya keinginan seks akan terhapus”. Maka Rasulullah Saw bersabda kepadanya “Wahai Uthman, sesungguhnya Allah Swt telah menukarkan kehidupan kerahiban (pendeta) kepada agama Hanif yang mudah”. Rasulullah Saw juga menentang tabi‘at melampau dalam menunaikan ibadat, sehingga melakukan kezaliman ke atas hak diri, hak keluarga dan hak masyarakat. Baginda juga berpendapat bahwa keadilan itu ialah memberi kepada setiap yang mempunyai hak akan haknya, tanpa lebih dan tanpa kurang.⁷

Menurut Azyumardi Azra, dalam perkembangan Islam muncul berbagai kelompok atau aliran. Antaranya, ada yang *eksklusif* (tertutup) dalam memahami Islam. Kelompok ini terlalu ketat memegang syari‘ah sehingga mereka memahami Islam secara tekstual dan kaku. Tidak jarang, dengan pemahaman yang mereka miliki tersebut terjadi bentrokan dengan aliran yang lain bahkan terlalu ekstrem terhadap agama lain. Sehingga, tidak tersisa lagi ruang dialog. Selanjutnya terdapat juga aliran yang *inklusif* (terbuka), kelompok ini diwakili oleh tasawwuf yang mampu menawarkan Islam yang wasathiyah (pertengahan). Namun, beliau

⁵Afrizar Nur, et.al, *Konsep Wasathiyah Dalam al-Qur’an: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir dan Aisar al-Tafsir*, (An-Nur: Vol.4, No.2, 2015), h, 206.

⁶Nor Azlina Binti Endut, et.al, *Pendekatan Wasathiyah...* h,2.

⁷Abdullah Md Zin, *Pendekatan Wasathiyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan*, (Putrajaya: Institut Wasathiyah Malaysia, 2013), h, 20-22.

PEMIKIRAN WASATHIYAH ULAMA TASAWWUF ACEH

membatasi hanya tasawwuf yang dipelopori oleh imam al-Ghazali yaitu tetap setia terhadap syari'ah Islam.⁸

Pendapat yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra diatas, sangat sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh mufti kerajaan Brunei Darussalam yaitu Haji Awang Abdul Aziz Bin Juned. Beliau mengatakan, “*ummata wasatha*” ialah umat yang berdiri di tengah-tengah untuk menjadi saksi. Saksi yang beliau maksud sama seperti saksi di pengadilan, untuk menjadi saksi mesti yang terbaik dan bersih lagi jujur. Jika kita mau untuk mengakuinya, penganut Islam yang benar-benar menekankan sifat bersih, jujur, berakhlak mulia dan sebagainya itu, maka ajaran tasawwuf merupakan cerminan dari “*ummata wasatha*” tersebut.⁹

Dalam pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Islam Wasathiyah melihat ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi segenap alam semesta. Islam Wasathiyah adalah “Islam Tengah” untuk terwujudnya umat terbaik (*khairu ummah*). Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan umat Islam pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama, seperti dalam hal kenabian, syari'at dan lainnya. Munas IX MUI meyakini bahwa Islam Wasathiyah wajib diamalkan secara istiqamah oleh seluruh umat Islam Indonesia dan dunia sehingga menjadi Syuhada'ala al-nas (Saksi kebenaran Islam) untuk mewujudkan kehidupan keagamaan yang berkemajuan dan toleran; membentuk kehidupan kemasyarakatan yang damai dan saling menghargai; merealisasikan kehidupan kebangsaan yang inklusif, bersatu dan berkeadaban; serta menciptakan kehidupan kenegaraan yang demokratis dan nomokratis.¹⁰

A. Sorotan Literatur

Afrizar Nur et.al (2015) di dalam jurnalnya yang berjudul “*Konsep Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir dan Aisar al-Tafsir*”, mencoba menjelaskan secara baik berkenaan keharusan bagi umat Islam untuk melahirkan dan mengamalkan hidup secara *wasathiyah* (sederhana). Beliau mencoba mengeluarkan makna wasathiyah yang terkandung di dalam dua kitab tafsir al-Qur'an, yang kemudian beliau bandingkan diantara keduanya. Namun, kajian beliau ini belum menyinggung sama sekali mengenai wasathiyah dalam perspektif tasawwuf sebagaimana topik yang akan pengkaji bahas dalam tulisan ini.

⁸Azyumardi Azra, *Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslim*, (Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017), h, 2-3.

⁹Haji Awang Abdul Aziz Bin Juned, *Wasathiyah Asas...*, h, 2.

¹⁰Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Indonesia*, (Kuriostitas: Edisi VIII, Vol.1, 2015), h,46.

Sungguhpun demikian, kajian beliau juga sangat membantu pengkaji untuk mendapatkan rujukan tambahan terhadap kajian ini.

Seterusnya, dalam jurnal yang berjudul “*Pendekatan Wasathiyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan*” karya Abdullah Md Zin (2013), cukup banyak memberikan penjelasan yang baik mengenai wasathiyah. Beliau mengeluarkan dalil tentang wasathiyah dari al-Qur’an, al-Sunnah, kehidupan para sahabat nabi serta tabi’in, ulama silam dan ulama *muta’akhirin*. Dalam kajian beliau ini juga amat menganjurkan pentingnya kehidupan beragama dengan pengamalan nilai wasathiyah. Selain dua karya diatas, masih didapati beberapa kajian mengenai wasathiyah. Namun, menurut hemat pengkaji belum ada yang membahas secara khusus mengenai pemikiran wasathiyah ulama tasawwuf Aceh. Oleh karena itu, perlu untuk mengangkat topik tersebut.

B. Metodologi Kajian

Pada dasarnya, penelitian yang dijalankan oleh pengkaji ini merupakan satu kajian berbentuk kualitatif. Pada kebiasaannya, kajian berbentuk kualitatif digunakan apabila penumpuan kajian lebih kepada analisis kandungan dan analisis dokumen. Kaedah ini diyakini berupaya untuk menjelaskan pemikiran wasathiyah (sederhana/pertengahan) ulama tasawwuf di Aceh secara lebih mendalam.

C. Objektif Kajian

Objektif kajian ini adalah untuk mengetahui secara pasti mengenai pemikiran wasathiyah ulama tasawwuf Aceh dari masa ke masa.

D. Pembahasan

Dalam perspektif sejarah dan dakwah Islam, kewujudan dan peranan para ulama tasawwuf, baik di Afrika, India maupun di Asia Tenggara, terutama pasca satu abad setelah wafat Rasulullah Saw, para ulama tasawwuf telah menjadi penggerak yang tidak mementingkan keuntungan peribadi. Mereka dengan berbagai aliran tasawwuf yang dianut telah menjadikan bidang ini sebagai satu cara yang berkesan dalam memelihara dan mempraktekkan ajaran Rasulullah Saw, terutama dalam aspek penyucian dan pemeliharaan jiwa, menghiasi akhlak dengan sifat jujur, tulus serta tawadhuk sebagaimana yang diteladani daripada Rasulullah Saw sendiri.¹¹

¹¹Misri A. Muchsin, *Tasawuf di Aceh Dalam Abad XX : Study Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)*, (Desertasi diajukan di PPs. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), h, 1-2.

PEMIKIRAN WASATHIYAH ULAMA TASAWWUF ACEH

Sama halnya juga dengan kedatangan Islam ke Aceh dan kemudian berkembang di Nusantara, dunia keagamaan diwarnai dengan corak pemikiran sufistik. Satu perkara yang tidak dipertikaikan ialah sejarah kedatangan Islam ke wilayah ini bergerak seiring dengan perkembangan ilmu tasawwuf. Ringkasnya, tasawwuf merupakan faktor terhadap penerimaan Islam di Nusantara.¹² Kenyataan ini juga boleh ditemui dalam tulisan Naquib al-Attas.¹³

Diantara alasan yang paling dapat diterima terhadap masuknya penduduk Nusantara ke dalam Islam ialah adanya kemampuan para penyiar Islam yang menggunakan kemasan atraktif khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau sinergi dengan kepercayaan setempat. Penyesuaian itu tidak secara ekstrem mengadakan perubahan dalam kepercayaan atau amalan keagamaan tempatan tetapi penyesuaian melalui pendekatan tasawwuf. Para penyiar Islam masa awal merupakan guru-guru pengembara dengan ciri-ciri sufi yang kental, mereka juga mempunyai sikap yang menarik dan berkharisma.¹⁴

Metode pendekatan secara atraktif yang dipakai oleh ulama tasawwuf Aceh dalam menyebarkan Islam di masa awal tersebut, merupakan hasil dari pada pemikiran mereka yang wasathiyah atau seimbang dalam menilai suatu kondisi. Sejarawan muslim Nusantara Azyumardi Azra juga sepakat dengan alasan tersebut. Beliau mengatakan, keberhasilan para sufi dalam syiar Islam lebih disebabkan dalam memperkenalkan Islam dengan menggunakan bungkus yang atraktif, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kesinambungan, ketimbang perubahan drastis dalam kepercayaan dan amalan keagamaan setempat yaitu Hindu, Buddha, animism dan dinamisme.¹⁵

Pemikiran wasathiyah ulama tasawwuf Aceh, bukan hanya terbatas dalam proses dakwah Islam di masa awal. Namun, dalam seluruh aspek kehidupan juga mereka utamakan pemikiran yang sederhana dan tidak melampau. Dalam memberikan kritikan terhadap pemerintah misalnya, sarana yang digunakan selain lisan, juga digunakan dalam bentuk tulisan. Ulama tasawwuf Aceh banyak menghasilkan kitab

¹²Fakhriati, *Refleksi Pengamalan Tasawuf di Aceh pada Abad ke-19M dalam Kitab Dia'ul Wara'*, (Jakarta: Puslitbang, Jurnal Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2014), h, 320.

¹³AbdGhofur, *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara* (Riau: Jurnal Ushuluddin UIN Suska, 2011), h, 166.

¹⁴Nurkhalis A. Ghaffar, *Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia*, (Jurnal Rihlah, Vol. III. UIN Alauddin Makassar, 2015), h, 74.

¹⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), h, 31.

yang berisi kritikan terhadap pemerintah, diantaranya kitab *Taj al-Salatin* karya Bukhari al-Jauhari. Menurut Prof. Abdul Hadi, Bukhari al-Jauharimerupakan ulama tasawwuf karena di dalam karya beliau memuat nilai-nilai moral sufistik. Beliau menulis kitab ini untuk dipersembahkan kepada Sultan ‘Ala al-din Ri’ayat Shah Sayyid al-Mukammil (1590-1604M) sebagai kontribusi seorang ulama dalam menasehati sultan supaya menjalankan pemerintahan yang baik dengan mengikuti landasan al-Qur’an dan al-Sunnah.¹⁶ Menurut Raden Hoesein Djajadiningrat bahwa pada masa kitab tersebut ditulis, Aceh dilanda kemelut politik dan krisis kepemimpinan. Siddiq Fadzil bersetuju dengan teori ini karena menurut beliau juga terdapat sya‘ir Hamzah al-Fansury yang mengungkapkan rasa ketidakpuasan hati terhadap perilaku politik pemerintah Aceh, para bangsawan dan pembesarnya yang tamak dan zalim pada masanya.¹⁷ Terkadang, seorang pemimpin lebih terkesan dengan sebuah kritikan yang bersifat sederhana, santun dan bersahaja.

Sikap menerima dari seorang sultan atas kritikan ulama tasawwuf, juga dapat ditemukan pada kritikan Shaikh Nur al-Din al-Raniry, beliau merupakan “Shaikh al-Islam Kesultanan” (mufti).diantara tugasnya ialah memberi nasehat kepada Sultan Iskandar Tsani yang baru naik takhta dalam berbagai persoalan, baik agama serta politik. Dalam kitab karangan beliau yang berjudul *Bustan al-Sala in*, beliau memaparkan bagaimana menasehati sultan yang berperanan sebagai penguasa dan khalifah Allah Swt di bumi. Dengan mengutip ayat-ayat al-Qur’an, beliau menjelaskan kepada Sultan tanggungjawab dan kewajibannya kepada rakyat. Melindungi yang lemah dan membawa kebaikan bagi rakyat jelata akan menjadikan Sultan dilindungi dan diberkahi oleh Tuhan. mungkin atas nasehat-nasehat beliau ini, Sultan Iskandar Tsani menghapus hukuman yang tidak sesuai dengan ajaran Islam bagi terpidana, seperti hukuman “meresap minyak” dan “menjilat besi”.¹⁸

Kemudian dalam membangun hubungan diplomatik, kesultanan Aceh Dar al-Salam tentu juga memerlukan seorang yang berilmu, berwawasan luas, moderat dan luwes (wasathiyah) serta cakap untuk menjadi seorang diplomat. Melihat kepada kriteria tersebut, tidak keliru kalau sultan Iskandar Muda menunjuk guru beliau sekaligus mufti kerajaan yaitu Shaikh Shams al-Din al-Sumatrani sebagai diplomat

¹⁶Abdul Hadi WM, *Penulis-Penulis Sufi Melayu*, (Artikel Ilmiah, 2017), h, 1.

¹⁷Shah RulAnnuar Nordin et.al, *Impak Dakwah Kitab Taj al-Salatin Kepada Masyarakat Melayu di Aceh, Disunting Oleh: Annuar Puteh & Ahmad Irdha Mokhtar*, (Selangor : UKM, Pusat Kajian Orang Asli dan Pribumi, 2014), h, 4.

¹⁸Abdul Majid, *Karakteristik Pemikiran Islam Nur ad-Din al-Raniry*, (Banda Aceh : Substantia Jurnal Vol. 17, no. 2, 2015), h, 188.

PEMIKIRAN WASATHIYAH ULAMA TASAWWUF ACEH

untuk menemui diplomat kerajaan Inggris yaitu Sir James Lancaster yang datang ke Aceh.¹⁹Pemikiran wasathiyah, memang sangat diperlukan dalam menjalin hubungan diplomatik.Karena, pihak kedua yang hendak melakukan kerjasama belum tentu satu keyakinan (aqidah) dengan kita.Namun, dengan pemikiran moderat juga tidak merugikan pihak kesultanan Aceh sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa, Shaikh Shams al-Din yang merupakan seorang sufi tentu sangat menguasai karakter tersebut.

Pemikiran wasathiyah (moderat), bukan sesuatu yang baru di dalam Islam.Selain disebutkan di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, juga pernah diterapkan oleh sahabat nabi Muhammad Saw. Seperti diriwayatkan daripada Ali bin Abi Talib oleh Ibn Abi Syaibah, beliau berkata:“*Sebaik-baik ummah ini ialah golongan pertengahan, orang yang lambat boleh mengikutinya dan orang yang cepat boleh perlahankannya*”. Apa yang dimaksud oleh Sayyidina Ali tersebut ialah beliau membenci tabiat melampau dan juga tabiat terlalu meringankan sesuatu.²⁰

Seterusnya melangkah ke masa Shaikh ‘Abd al-Rauf al-Singkily, hal yang menarik terjadi yaitu perdebatan yang hangat terhadap rencanapelantikan Permaisuri Taj al-‘Alam Safiyat al-Din Shah sebagai penguasa tertinggi Kerajaan Aceh. Kaum lelaki keturunan Sultan Aceh mencoba merebut tahta kerajaan dengan dukungan para ulama yang menyebutkan bahwa wanita tidak boleh menjadi raja karena dilihat bertentangan dengan syari‘at Islam. Mereka berhujjah bahwa wanita tidak boleh menjadi Imam shalat yang ada lelaki sebagai ma‘mum. Oleh sebab itu, wanita tidak dibenarkan menjadi *Wali al-Am*. Setelah membaca dan memahami *idea-idea* yang bertentangan dan keadaan politik Aceh seperti itu, akhirnya Shaikh ‘Abd al-Rauf al-Singkily dapat mengendalikan dan meredakan pergolakan yang terjadi dengan cara bermusyawarah dengan kedua belah pihak. Ulama dan juga pelopor tarekat syattariyah di Nusantara ini berpendapat bahwa,Taj al-‘Alam Safiyat al-Din Shahboleh dilantik sebagai Sultanah, menggantikan suaminya Iskandar Tsani yang telah wafat. Walau bagaimanapun pelantikan itu hendaklah dibatasidengan syarat; perkawinan, thalaq, fasakh dan perkara-perkara lain yang berkaitan dengan undang-undang agama harus dipegang oleh ulama yang memegang *Qadhi al-Malik al-‘Adil*.²¹Pemikiran beliau tersebut, memperlihatkan bahwa dengan keilmuan beliau

¹⁹Gazali, *Interelasi Umara dan Ulama Dalam Menata Sosio Keagamaan di Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h, 105-106.

²⁰Abdullah Md Zin, *Pendekatan Wasathiyah: Definisi...*, h, 24.

²¹Dicky Wirianto, *Pemikiran Tasawuf Syeikh Muhammad Waly al-Khalidy*, (Banda Aceh : Conference Proceedings – ARICIS I, tt), h, 109.

yang luas bisa meredakan polemik yang terjadi di dalam masyarakat dengan cara menempuh jalan tengah.

Bahkan bukan hanya dalam kasus tersebut saja, Shaikh Abd al-Rauf al-Singkily kembali mencurahkan pemikiran beliau ketika terjadi perbedaan pendapat antara Shaikh Nur al-Din al-Raniry dengan pengikut Shaikh Hamzah al-Fansury mengenai doktrin *Wihdat al-Wujud*. Dengan tetap memegang prinsip dan cara pandang yang wasathiyah, Shaikh ‘Abd al-Rauf al-Singkily mencoba untuk menengahi diantara kedua kutub yang berlawanan tersebut. Beliau tidak setuju dengan tindakan Shaikh Nur al-Din al-Raniry yang mengkafirkan pengikut Shaikh Hamzah al-Fansury. Menurut beliau, jika tuduhan itu tidak benar maka tuduhan itu akan kembali kepada orang yang menuduh. Kemudian, terhadap pengikut Shaikh Hamzah al-Fansury, beliau menulis komentar di dalam kitabnya yang berjudul *Bayan al-Tajalli*; “betapapun asyik seorang hamba beribadah kepada Allah Swt dan merasakan perpaduan diri dengan cahaya tuhan, sehingga menyebutkan diri *Ana al-aq* (penyebutan diri sebagai cahaya tuhan), namun Allah Swt dan makhluk tetap mempunyai makna yang berbeda”.²²

Kemudian, Pada awal abad 20 M pernah terjadi perang saudara antara pihak ulama dengan pihak *Ulee balang* (hulu balang) di Cumbok, Pidie, Aceh. Pada dasarnya, tidak semua ulama bersetuju dengan Perang Cumbok ini. Salah seorang ulama tasawwuf yang mengembangkan Tarekat *Hadadiyah* di Aceh, iaitu Shaikh Hasan Krueng Kalee tidak setuju terhadap perang tersebut. Beliau mengambil sikap untuk bertemu Teuku Daud Cumbok seorang tokoh dari pihak *Ulee balang* supaya berdamai. Tetapi pertemuan itu dinilai gagal karena Teuku Daud Cumbok menolak ajakan damai tersebut dengan alasan beliau tidak akan mengalah setelah nama baik hulubalang dicemarkan dengan tuduhan-tuduhan yang belum terbukti seperti yang dituduhkan oleh pihak ulama yang berhimpun dalam organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Sedangkan Shaikh Hasan Krueng Kalee adalah tokoh yang tidak termasuk dalam organisasi tersebut karena beliau lebih memilih berada dalam organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI).

Akan tetapi, ketika menentang penjajah Belanda beliau sepakat dan satu pandangan dengan ulama PUSA. Sikap beliau ini boleh dilihat dari pada maklumat

²²Ali Muhammad, *Peranan Ulama Dalam Memartabatkan Tamaddun Islam Di Nusantara : Tumpuan Terhadap Abdur Rauf Singkel*, (Universiti Malaya : Jurnal al-Tamaddun, Bil.4, SI,98, 2009), h, 88-89.

PEMIKIRAN WASATHIYAH ULAMA TASAWWUF ACEH

ulama seluruh Aceh yang diikrarkan oleh empat ulama besar Aceh mazhab Syafi'ie antaranya ialah Tgk. Haji.M. Hasan Krueng Kalee dari organisasi PERTI, Tgk. Muhammad Daud Beureueh dari organisasi PUSA, Tgk. Haji.Dja'far Siddiq Lamjabat dan Tgk. Ahmad Hasballah Indrapuri. Maklumat tersebut merupakan fatwa jihad untuk melawan penjajah Belanda. Sikap beliau yang lunak dengan sesama Muslim, namun keras dengan pihak penjajah merupakan teladan kepada masyarakat Aceh masa itu sehingga perang saudara tidak tersebar ke seluruh Aceh.²³

Pemikiran yang bersifat wasathiyah (pertengahan) juga diikuti oleh murid beliau, yaitu Shaikh Muhammad Wali al-Khalidy. Ketika terjadi konflik antara pihak DI/TII dengan pemerintah Indonesia di awal kemerdekaan, Shaikh Muhammad waly tidak sepakat dengan cara yang ditempuh oleh pihak DI/TII dengan menggunakan kekuatan senjata untuk melawan pemerintah Indonesia. Tentu, beliau mempunyai cukup alasan untuk tidak berperang sesama muslim.²⁴

PENUTUP

Pemikiran wasathiyah merupakan suatu keharusan untuk diterapkan oleh umat Islam di dunia ini. Memilih posisi tengah bukanlah perkara yang mudah, karena juga memerlukan kecerdasan, kedewasaan dan pengetahuan yang luas. Apalagi di zaman modern seperti sekarang ini, berbagai persoalan muncul dengan tiba-tiba. Sehingga, umat Islam dituntut untuk mampu menjawab berbagai persoalan tersebut.

Melihat kepada sejarah Aceh yang begitu kompleks dengan polemik dan perbedaan pandangan di dalam masyarakatnya. Tentunya, perlu untuk mempelajari bagaimana jalan yang ditempuh oleh pelaku sejarah yang telah disebutkan dalam pembahasan (ulama tasawwuf) dalam menyelesaikan dan mengambil posisi tengah terhadap satu kondisi. Dalam hal ini, memperlihatkan kepada kita bagaimana ulama tasawwuf telah mampu menjawab berbagai polemik dan tugas mereka sebagai pengayom umat. Sehingga, hari ini kita tidak perlu mengambil *roles model* dari aliran-aliran pemahaman yang belum tentu mampu menjawab persoalan umat.

DAFTAR PUSTAKA

²³Zulkarnain, *Dinamika mazhab Shafi'i dengan cara Aceh: Studi tentang praktik mazhab di kalangan tokoh agama*, (Langsa : IAIN Cot Kala, Vol.15 No.2, 2015), h, 164-174.

²⁴EkaSrimulyani, *Islam, Perempuan dan Resolusi Konflik di Aceh*, (Banda Aceh : IAIN ar-Raniry, Analisis, Vol. XII No.2,2012), h, 270-271.

- Abdul Aziz Bin Juned, Haji Awang, (2015), *Wasathiyah Asas Kesejahteraan Sejagat*, (Prosiding Seminar Majelis Ilmu: Sempena Perayaan Sambutan Hari Keputeraan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam Yang ke-69).
- A. Ghaffar, Nurkhalis, (2015), *Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia*, (Jurnal Rihlah, Vol. III. UIN Alauddin Makassar).
- Annuar Nordin, Shah Rul et.al, (2014), *Impak Dakwah Kitab Taj al-Salatin Kepada Masyarakat Melayu di Aceh, Disunting Oleh: Annuar Puteh & Ahmad Irdha Mokhtar*, (Selangor : UKM, Pusat Kajian Orang Asli dan Pribumi).
- Azra, Azyumardi, (2017), *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslim*, (Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- _____, (1995), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Binti Endut, Nor Azlina, et.al, (tt), *Pendekatan Wasathiyah Dalam Masyarakat Multi-etnik di Malaysia*, (Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor).
- Buseri, Kamrani, (2015), *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan*, (Disampaikan pada: Rakerda/Sarasehan Ulama se Kalimantan Selatan Di Banjarmasin Tanggal 28 Desember).
- Fakhriati, (2014), *Refleksi Pengamalan Tasawuf di Aceh pada Abad ke-19M dalam Kitab Dia'ul Wara'*, (Jakarta: Puslitbang, Jurnal Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama).
- Fitri, Agus Zaenul, (2015), *Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Indonesia*, (Kuriositas: Edisi VIII, Vol.1).
- Gazali, (2016), *Interelasi Umara dan Ulama Dalam Menata Sosio Keagamaan di Aceh Darussalam Era Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah).
- Ghofur, Abd, (2011), *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara* (Riau: Jurnal Ushuluddin UIN Suska).
- Hadi WM, Abdul, (2017), *Penulis-Penulis Sufi Melayu*, (Artikel Ilmiah).
- Majid, Abdul, (2015), *Karakteristik Pemikiran Islam Nur ad-Din al-Raniry*, (Banda Aceh : Substantia Jurnal Vol. 17, no. 2).
- Muchsin, Misri A., (2003), *Tasawuf di Aceh Dalam Abad XX : Study Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)*, (Desertasi diajukan di PPs. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

PEMIKIRAN WASATHIYAH ULAMA TASAWWUF ACEH

- Muhammad, Ali, (2009), *Peranan Ulama Dalam Memartabatkan Tamaddun Islam Di Nusantara : Tumpuan Terhadap Abdur Rauf Singkel*, (Universiti Malaya : Jurnal al-Tamaddun, Bil.4, SI,98).
- Nur, Afrizar, et.al, (2015), *Konsep Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir dan Aisar al-Tafsir*, (An-Nur: Vol.4, No.2).
- Srimulyani, Eka (2012), *Islam, Perempuan dan Resolusi Konflik di Aceh*, (Banda Aceh: IAIN ar-Raniry, Analisis, Vol. XII No.2).
- Usman, Abd. Malik, (2015), *Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)*, (Humanika: Vol.15, No.1).
- Wirianto, Dicky, (tt), *Pemikiran Tasawuf Syeikh Muhammad Waly al-Khalidy*, (Banda Aceh : Conference Proceedings – ARICIS I).
- Zin, Abdullah Md, (2013), *Pendekatan Wasathiyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan*, (Putrajaya: Institut Wasathiyah Malaysia).
- Zulkarnain, (2015), *Dinamika mazhab Shafi'i dengan cara Aceh: Studi tentang praktik mazhab di kalangan tokoh agama*, (Langsa : IAIN Cot Kala, Vol.15 No.2).